

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pengertian dari deskripsi data yaitu upaya menampilkan data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah.¹ Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu Nilai Tukar (X_1) dan Produk Domestik Bruto (X_2) dan Neraca Perdagangan Indonesia (Y) pada periode 2010-2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari pengolahan data historis perbulan yang didapat dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (SEKI BI) dan Kementerian Perdagangan (Kemendag) yang diolah menjadi data triwulan. Website tersebut menyediakan informasi keuangan serta perdagangan baik perdagangan domestik maupun internasional secara lengkap.

BPS, SEKI BI dan Kemendag merupakan website sumber data sekunder yang menyediakan sumber data penelitian bidang ekonomi dan keuangan dimana BPS menerbitkan berbagai data ekonomi Indonesia mulai dari ekspor-impor, *energy*, harga produsen, kemiskinan, kependudukan, nilai tukar petani, neraca arus dana dan berbagai data lain. Kemudian Bank Indonesia (BI) juga menerbitkan laporan secara berkala mengenai statistik

¹ Asep Sefuddin, dkk., *Statistika Dasar*, (Bandung: Grasindo, 2009), hal. 29

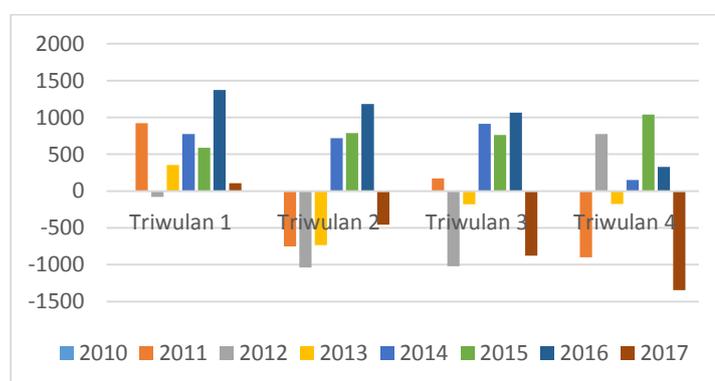
ekonomi dan keuangan Indonesia, statistik ekonomi dan keuangan daerah, statistik perbankan, statistik utang luar negeri Indonesia, laporan keuangan perbankan nasional dan lainnya.²

1. Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2010-2017

Neraca perdagangan merupakan catatan yang memuat transaksi ekspor dan impor barang suatu negara pada periode tertentu. Neraca perdagangan dikatakan defisit apabila nilai ekspor yang lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih besar dari impornya. Dan dikatakan seimbang apabila nilai ekspor sama dengan nilai impor. Neraca perdagangan diukur dengan menggunakan mata uang yang berlaku.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan publikasi Badan Pusat Statistik, didapatkan data perkembangan neraca perdagangan Indonesia periode tahun 2010 sampai 2017 adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia
Tahun 2010-2017 (Milyar Rupiah)



² Teorionline, "Sumber Data Sekunder" dalam <http://www.teorionline.net/sumber-data-sekunder/>, diakses 3 April 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2019

Berdasarkan gambar 4.1 Defisit neraca perdagangan sudah dimulai sejak memasuki triwulan 1 tahun 2012, kondisi tersebut berlanjut sampai triwulan ketiga. Kondisi defisit ini terus meningkat hingga pada triwulan 4 tahun 2013. Kondisi ini terjadi karena dipicu oleh perlambatan kinerja neraca perdagangan non-migas dari triwulan 1 tahun 2012 yang terus menurun. Pada saat yang bersamaan neraca perdagangan migas mengalami defisit yang semakin melebar dari triwulan 1 tahun 2012 hingga triwulan 4 tahun 2013. Sehingga kombinasi dari kinerja perdagangan non migas yang menurun dan defisit neraca perdagangan migas yang meningkat mengakibatkan neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit.

Kemudian neraca perdagangan mulai surplus pada triwulan 1 tahun 2014 hingga triwulan 3 tahun 2016. Kondisi ini terjadi dipicu oleh naiknya ekspor non migas sebesar 10,1% menjadi sebesar USD 10,6 miliar. Disisi lain, ekspor migas turun sebesar 13,2% menjadi sebesar USD 1,3 miliar. Sementara itu, kinerja impor pada bulan tersebut mencapai USD 12,1 miliar, naik 5,2% (MoM), yang terdiri dari impor non migas sebesar USD 10,3 miliar (naik 4,5% MoM) dan impor migas sebesar USD 1,8 miliar (naik 9,6% YoY). Kinerja perdagangan tersebut menghasilkan defisit perdagangan sebesar USD 235,8 juta. Meskipun demikian, secara total, neraca perdagangan tahun 2015 mengalami surplus USD 7,5 miliar. Neraca perdagangan selama 2015 tersebut jauh lebih baik dibandingkan

2014 yang mengalami defisit USD 2,2 miliar dan mencatat rekor tertinggi setelah tahun 2011.³ Menurut Menteri Perdagangan, Enggartiaso Lukita⁴, mengumumkan perbaikan kinerja ekspor Indonesia pada pertengahan 2017. Data ekspor Juli 2017 tercatat naik 16,8% dibanding bulan sebelumnya menjadi 13,6 miliar dollar AS. Meskipun kinerja ekspor membaik, akan tetapi perdagangan Indonesia masih mengalami defisit senilai 0,3 miliar dollar AS (dimulai pada triwulan 2 tahun 2017 sampai akhir tahun 2017).

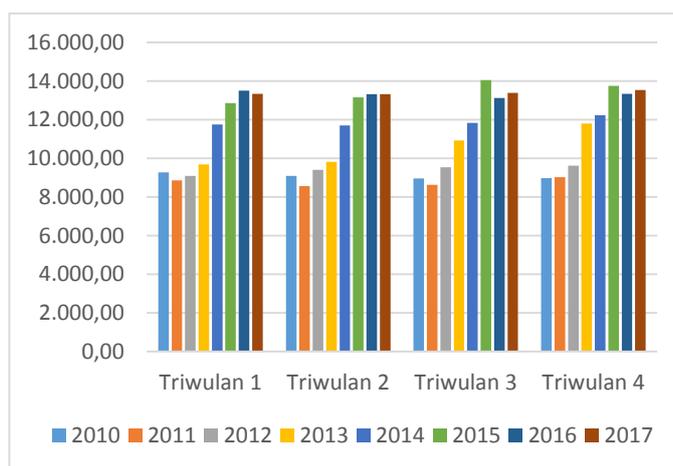
2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (US\$) Tahun 2010-2017

Nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Nilai tukar mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi seperti dalam perdagangan internasional. Berdasarkan data laporan publikasi yang didapat dari *website* Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (SEKI BI) bahwa didapatkan data perkembangan nilai tukar periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut:

³ Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, "News Letter Neraca Perdagangan 2015 Kembali Surplus Setelah 3 Tahun Defisit", *Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, hal. 1

⁴ Desi Purnamasari, "Melihat Catatan Defisit Neraca Perdagangan Indonesia", <https://tirto.id/melihat-catatan-defisit-neraca-perdagangan-indonesia-cyBz>, diakses 17 Mei 2019

Gambar 4.2
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah
Terhadap Dollar Amerika (Ribu Rupiah)



Sumber: Laporan Publikasi SEKI BI (data diolah), 2019

Berdasarkan gambar 2.2 dapat diketahui pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami fluktuasi. Nilai tukar pada tahun 2010 Triwulan 1 sebesar Rp. 9.271 kemudian mengalami depresiasi sampai tahun 2011 Triwulan 1 yaitu sebesar -4,4%. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2011 Triwulan 2 sebesar -3,3%. Pertumbuhan nilai tukar rupiah tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2015 Triwulan ke 3 yaitu sebesar 6,8%. Pada tahun 2016 nilai tukar mengalami fluktuasi pada Triwulan 3 sebesar -1,5%, kuartal 4 sebesar 1,7%. Kemudian mengalami fluktuasi sebesar -0,09% pada tahun 2017 Triwulan 1, Triwulan 2 sebesar -0,1%, Triwulan 3 sebesar 0,4% dan Triwulan 4 yaitu sebesar 1,2%.

Untuk tahun 2011, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan sebesar Rp. 8569,00 rupiah pada Triwulan 2. Pelemahan ini terutama

disebabkan semakin berkurangnya arus modal asing (*capital inflow*) yang masuk ke Indonesia. Lonjakan nilai tukar dari tahun 2005 sebesar USD 0,715 Triliun menjadi USD 1,721 Triliun. Kemudian tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 turun menjadi USD 1,648 Triliun (Rp. 13.200). Penyebab nilai tukar naik yaitu harga minyak mentah dunia yang naik akibat dari adanya perang di Suriah yang naik lebih dari US\$ 75 per barel. Selain itu, dampak lainnya yaitu permintaan dollar AS yang naik karena emiten secara musiman membagikan dividen. Investor pasar saham sebagian besar adalah investor asing sehingga mengonversi hasil dividen rupiah ke dalam mata uang dollar AS. Kemudian dampak dari tidak stabilnya nilai tukar mempengaruhi arus modal maupun investasi serta perdagangan internasional. Dampak yang terjadi yaitu naiknya harga produksi sehingga dapat menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil.

Awal tahun 2015 diwarnai dengan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Maret 2015, 1 USD memiliki nilai rata-rata Rp 13.000,00 ribu sampai pada September Rp.14.118,00 ribu. Menurut BI penyebab melemahnya rupiah di tahun 2015 dikarenakan, kebijakan keuangan yang mendadak, ekonomi AS yang membaik, iklim politik yang tidak stabil dan belanja infrastruktur dalam jumlah besar juga diduga telah melemahkan nilai tukar rupiah, karena meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing, terutama Dollar AS. Secara jangka panjang, belanja infrastruktur ini pasti menaikkan ekonomi Indonesia, serta memperkuat devisa dan moneter Indonesia. Pada Desember 2015 rupiah melemah,

sebesar Rp. 14.118/USD sampai pada Maret 2016 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami penguatan sebesar 13.723,00 ribu.

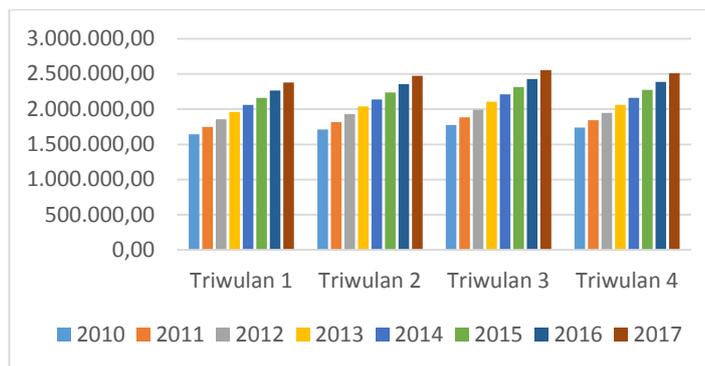
Pada sisi domestik, tampak ada perbaikan yang cukup signifikan. Inflasi terkendali dengan capaian 4.83% pada tahun 2015. Defisit ekspor-impor juga terus menyempit terhadap Produk Domestik Bruto, Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia (BI), Mirza Adityaswara menyebutkan, penguatan rupiah dipengaruhi dua faktor. Faktor pertama adalah sisi eksternal, yang meliputi ekspektasi kenaikan terhadap suku bunga acuan bank sentral AS *the Federal Reserve* (the Fed) dan sisi internal yaitu inflasi yang tinggi dan defisit ekspor-impor yang cukup lebar. Pada tahun 2016 nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi pada kuartal 2 sebesar Rp.13.421 rupiah, pada kuartal 3 sebesar Rp.13.239 rupiah dan naik pada kuartal 4 sebesar Rp.13.275 rupiah. Nilai tukar rupiah pada tahun 2017 cenderung terdepresiasi sebesar 0,78%. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah jumlah uang beredar dalam perekonomian yang tinggi.

3. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Tahun 2010-2017

Produk domestik bruto (PDB) adalah keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh warga masyarakat disuatu negara baik itu warga negara asli maupun warga negara asing dalam periode tertentu yang biasanya dalam waktu satu tahun. Berdasarkan data laporan publikasi yang didapat dari website Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa didapatkan

data perkembangan produk domestik bruto periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3
Perkembangan Produk Domestik Bruto
Tahun 2010-2017 (Milyar Rupiah)



Sumber: BPS (data diolah), 2019

Berdasarkan grafik 2.3 dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah tertinggi pada tahun 2017 Triwulan 4 yaitu sebesar Rp. 2.508.871,00 dan terendah terjadi pada tahun 2010 Triwulan 1 yaitu sebesar Rp. 1.642.356,00. Peningkatan jumlah produk domestik bruto disetiap tahun diperkirakan karena pertumbuhan positif pada seluruh lapangan usaha atau sektor pergerakan ekonomi nasional. Seluruh lapangan usaha di tahun 2016 menunjukkan pertumbuhan positif di semua kategori ekonomi. Pertumbuhan tertinggi terjadi di sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 8,90%, informasi dan komunikasi 8,87% dan jasa lainnya tumbuh sebesar 7,80%.⁵

⁵ Fiki Ariyanti, "Produk Domestik Bruto RI Tembus Rp. 12.406 Triliun", dalam <https://m.liputan6.com/bisnis/read/2848011/produk-domestik-bruto-ri-tembus-rp-12406-triliun> diakses pada 18 April 2019

B. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk menguji data yang berdistribusi normal, harus dilakukan uji normalitas yaitu dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dimana data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$.⁶ Pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas Data dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	594,59907056
	Absolute	,100
Most Extreme Differences	Positive	,100
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		,568
Asymp. Sig. (2-tailed)		,903

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21 data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2 tentang hasil uji normalitas data *Kolmogorov-smirnov* dengan residual, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk nilai residualnya adalah sebesar 0,903.

⁶ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2009), hal. 83

Oleh karena nilai Signifikansi untuk nilai residualnya $> 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi daripada 0,10 atau lebih kecil dari pada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.⁷

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 NilaiTukar	,146	6,834
ProdukDomestikBruto	,146	6,834

a. Dependent Variable: NeracaPerdaganganIndonesia

Sumber: Output SPSS 21 data sekunder yang diolah

Pada tabel 4.3 hasil uji multikolinieritas, dapat terlihat bahwa nilai *tolerance value* dari masing-masing variabel adalah 0,146 untuk variabel Nilai Tukar dan 0,146 untuk variabel Produk Domestik Bruto (PDB). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada kedua variabel penelitian memiliki nilai *tolerance value* lebih tinggi dari pada 0,10 dan

⁷ Santoso, *Statistika Hospitalitas*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 174-175

lebih kecil daripada 10, yang berarti kedua variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk mencari tahu, apakah kesalahan (*errors*) suatu data pada periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya.⁸ Berikut ini tabel hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,596 ^a	,356	,311	614,761	1,498

a. Predictors: (Constant), ProdukDomestikBruto, NilaiTukar

b. Dependent Variable: NeracaPerdaganganIndonesia

Sumber: Output SPSS 21 data sekunder yang diolah

Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai *Durbin-Watson* atau nilai D-W. Pedoman pengujian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi.
- 2) Angka D-W diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W diatas +2 berarti tidak ada autokorelasi negatif.

Nilai *Durbin-Watson* pada *Model Summary* diatas adalah sebesar 1,498. Dimana berada pada kriteria ke-2 yaitu angka diantara -

⁸ Sufren dan Yonathan Natanael, *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 104

2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi. Jadi, model penelitian tidak mempunyai problem autokorelasi.

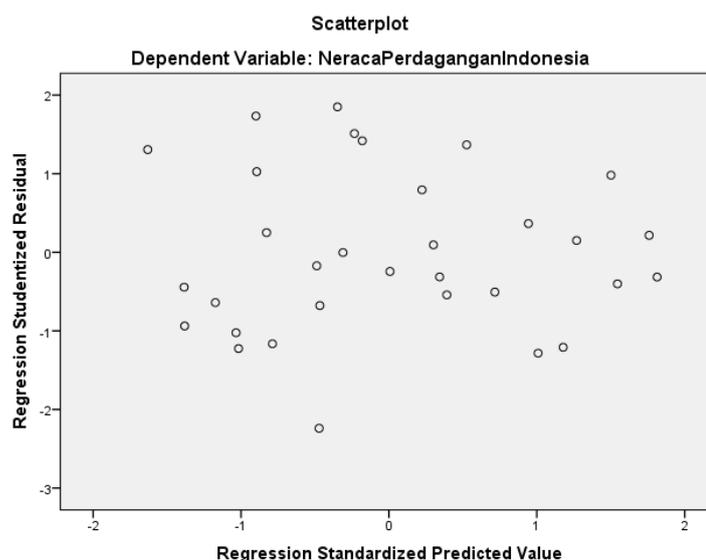
d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat *Scatterplot* dengan dasar analisis sebagai berikut ini:

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik yang akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heteroskedstisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 21 data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas tabel 4.5 dapat diketahui bahwa tidak ada suatu pola tertentu dan titik-titik menyebar di atas dan juga dibawah angka 0. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisias.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh signifikan dan tidak signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan analisis regresi linier. Dimana analisis regresi linier yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengujian yang akan dilakukan mulai dari pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda. Berikut ini tabel hasil uji regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1370,072	1043,296		1,313	,199
	NilaiTukar	,572	,147	1,520	3,900	,001
	ProdukDomestikBrut	-,004	,001	-1,272	-3,263	,003
	o					

a. Dependent Variable: NeracaPerdaganganIndonesia

Sumber: Output SPSS 21 data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.6 diatas, nilai-nilai yang tertera digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 1370 + (1,520)X_1 + (-1,272)X_2 + e \text{ atau}$$

$$\text{Neraca Perdagangan Indonesia} = 1370 + (1,520) \text{ Nilai Tukar} + (-1,272) \text{ Produk Domestik Bruto} + e$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar 1370 menyatakan bahwa apabila variabel Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam keadaan konstan (tetap), maka nilai neraca perdagangan Indonesia sebesar 1370 satu satuan.
- b. Koefisien regresi Nilai Tukar (X_1) sebesar 1,520 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan Nilai Tukar maka akan menaikkan neraca perdagangan Indonesia sebesar 1,520 satu satuan (karena bertanda positif). Dan begitu pula sebaliknya, kenaikan satu satuan Nilai Tukar maka akan menurunkan neraca perdagangan Indonesia sebesar 1,520 satu satuan.
- c. Koefisien Produk Domestik Bruto (X_2) sebesar (-1,272) menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan PDB maka akan menurunkan neraca perdagangan Indonesia sebesar 1,272 satu satuan (karena bertanda negatif). Dan begitu pula sebaliknya, penurunan satu satuan PDB maka akan menaikkan neraca perdagangan Indonesia sebesar 1,272 satu satuan.

- d. Tanda positif menandakan hubungan yang searah antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), sedangkan tanda negatif menandakan hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

3. Uji Hipotesis

H_1 = Nilai tukar berpengaruh terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

H_2 = Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

H_3 = Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto secara bersama-sama berpengaruh terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

a. Uji signifikansi secara Parsial (*T-test*)

Uji t parsial dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan Uji t dan Signifikansi dalam analisis regresi adalah:

H_0 : H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai t hitung $<$ t tabel atau
jika nilai Sig. $>$ 0,05

H_1 : H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai t hitung $>$ t tabel atau
jika nilai Sig. $<$ 0,05

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan SPSS maka didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji T-test

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	1370,072	1043,296		1,313	,199
1	NilaiTukar	,572	,147	1,520	3,900	,001
	ProdukDomestikBruto	-,004	,001	-1,272	-3,263	,003

a. Dependent Variable: NeracaPerdaganganIndonesia

Sumber: Output SPSS 21 data sekunder yang diolah

Dari uji statistik yang dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

a) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Berdasarkan output uji t diatas, diketahui bahwa nilai t hitung regresi Nilai Tukar (X_1) bernilai positif sebesar (+) 3,900 $>$ t tabel sebesar 1,703 dan nilai Sig. 0,001 $<$ 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.

b) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Berdasarkan output uji t diatas, diketahui bahwa nilai t hitung regresi Produk Domestik Bruto (X_2) bernilai negatif (-) sebesar $-3,263 > t$ tabel sebesar 1,703 dan nilai Sig. $0,003 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.

b. Uji secara bersama-sama (Uji F)

Uji F simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel independen (X) atau lebih secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan uji F maka didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F-test

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6046712,304	2	3023356,152	8,000	,002 ^b
	Residual	10959989,696	29	377930,679		
	Total	17006702,000	31			

a. Dependent Variable: NeracaPerdaganganIndonesia

b. Predictors: (Constant), ProdukDomestikBruto, NilaiTukar

Sumber: Output SPSS 21 data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa hasil F hitung = $8,000 > F$ tabel = 3,354. Selain itu diketahui nilai Sig. $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat dipastikan bahwa variabel independen (Nilai

Tukar dan Produk Domestik Bruto) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Neraca Perdagangan Indonesia).

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Angka koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas (X1, X2) terhadap variabel terikat. Berdasarkan uji R^2 didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,596 ^a	,356	,311	614,761

a. Predictors: (Constant), ProdukDomestikBruto, NilaiTukar

b. Dependent Variable: NeracaPerdaganganIndonesia

Sumber: Output SPSS 21 data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.9 diatas maka diketahui nilai koefisien R^2 (*R Square*) dalam *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,311, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel penjelas dalam menerangkan variabel respon sebesar 31,1% sedangkan sisanya 68,9% dipengaruhi variabel lain diluar model regresi.